

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Sosio-Demografik Masyarakat Kota Yogyakarta

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) dalam buku Kota Yogyakarta dalam Angka tahun 2013, jumlah penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi/perpindahan penduduk. Jumlah penduduk Kota Yogyakarta tahun 2012 sebanyak 394.012 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki sebanyak 191.445 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 202.567 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Yogyakarta sebesar 12.123 jiwa per km². Sesuai data tersebut, jenis kelamin yang diakui secara resmi oleh pemerintah daerah Kota Yogyakarta yaitu laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menegaskan bahwa individu-individu yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai LGBT (*Gay, Lesbian, Biseksual, Transgender*) tidak diakui secara resmi, padahal mereka ada dalam masyarakat. Hak-hak mereka pun terkadang juga tidak diakui karena mereka mempunyai *orientasi seksual* sebagai LGBT, yang dianggap berbeda oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut banyak organisasi dan kelompok LGBT yang muncul di Yogyakarta. Mereka sering mennggaktulisasikan diri di ruang publik. Misalnya pada hari internasional anti homofobia setiap tanggal 17 Mei, organisasi LGBT

yang berada di Yogyakarta menggerakkan masyarakat baik homoseksual dan heteroseksual untuk memperingati atau merayakan makna hari tersebut di ruang publik seperti di Alun-alun dan Malioboro (observasi awal di Alun-alun Selatan Yogyakarta, 17 Mei 2013).

Salah satu organisasi yang berkecimpung dalam isu-isu LGBT adalah PLUSH. Organisasi ini cenderung pada isu-isu *gay-lesbian*, selain itu juga bekerja sama dengan organisasi waria seperti IWAYO. Organisasi inilah yang kemudian memfasilitasi LGBT agar identitas dan hak-hak sebagai LGBT diakui oleh masyarakat termasuk pemerintah. Berdasarkan data PLUSH jumlah *gay-lesbian* pada tahun 2008-2011 tercatat sekitar 168 orang yang pernah mengikuti kegiatan PLUSH. Jumlah *lesbian* sebanyak 111 orang dan *gay* 57 orang. Angka tersebut tidak menggambarkan jumlah keseluruhan *gay-lesbian* yang berada di Yogyakarta sebab beberapa individu *gay-lesbian* cenderung tidak mengisi data diri secara jelas. Bagi *gay-lesbian* yang tidak tertarik mengenai organisasi tentunya juga tidak terdata oleh PLUSH. Hal ini terjadi sebab individu *gay-lesbian* masih menganggap *gay-lesbian* sebagai penyimpangan sosial sehingga belum ada keberanian untuk membuka diri dalam masyarakat (Data PLUSH, 2011).

2. Lokasi Wawancara dan Observasi

Lokasi wawancara dan observasi berada di beberapa tempat seperti Alun-alun Utara, kafe, kos, Malioboro, dan taman budaya yang ada di Kota Yogyakarta. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan proses interpretasi data di tempat-tempat tersebut.

a) Alun-alun Utara

Alun-alun Utara berada di sebelah utara Keraton Yogyakarta. Tempat ini merupakan salah satu tempat nongkrong yang unik. Banyak pedagang yang menjual makanan dan minuman dengan harga yang terjangkau. Pengunjung di Alun-alun Utara beraneka ragam. Semuanya menjadi satu, tidak ada tempat khusus untuk si kaya ataupun si miskin. Banyak kelompok *gay-lesbian* yang menghabiskan waktu luang mereka di sini. Ada yang sekedar berkumpul, bercanda, sampai mencari pasangan kencan ataupun berhubungan seksual. Menurut teman peneliti yang berinisial F, yaitu seorang *gay* yang merupakan teman salah satu informan yang bernama Adi dan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, Alun-alun Utara merupakan tempat yang tepat untuk *ngeber*. *Gay* yang masih usia belasan hingga lansia semua ada di Alun-alun Utara. Setiap malam Alun-alun Utara selalu ramai, bahkan saat dini hari di sekitar tenda-tenda sebelah barat banyak praktik-praktik seksual yang dilakukan lelaki dengan lelaki. Ada

juga kegiatan dari lembaga-lembaga swadaya yang memberikan penyuluhan mengenai HIV/AIDS. Pengurus lembaga-lembaga swadaya tersebut sering membagikan kondom sebagai alat proteksi agar virus HIV/AIDS tidak menular kepada orang lain. Peneliti mengetahui secara langsung kegiatan pembagian kondom tersebut pada saat membeli minuman di salah satu angkringan yang berada di area Alun-alun Utara (peneliti melakukan observasi bersama F di Alun-alun Utara, Minggu: 12/1/2014).

b) Kafe

Kafe tempat peneliti melakukan wawancara antara lain di *Legend Cafe*, *Ayara Cafe*, dan *Mariane Cafe*. Di antara tempat-tempat tersebut yang sering dikunjungi oleh kelompok *gay-lesbian* adalah *Legend Cafe*. Kafe tersebut buka selama 24 jam sehingga tidak ada batasan untuk berkumpul dengan teman-teman. Kelompok *gay-lesbian* tidak sulit diidentifikasi dalam keramaian dalam area kafe. Berdasarkan percakapan mereka yang kemudian menyebutkan pasangan sesama jenis, dapat menjadi penanda bahwa mereka adalah kelompok *gay-lesbian*. Kafe merupakan salah satu alternatif tempat berkumpul yang tidak bersifat menjustifikasi, sehingga mereka lebih bebas mengaktualisasikan diri mereka. Kelompok *gay-lesbian* biasanya berkumpul dalam satu kelompok, namun ada beberapa yang mengelompok sendiri-sendiri.

Pada dasarnya apa yang mereka bicarakan sama seperti kehidupan kafe orang pada umumnya yaitu masalah-masalah personal yang ada dalam kehidupan seperti finansial, pacar, seksualitas, teman, pekerjaan, perkuliahan, hiburan, dan lain-lain (observasi peneliti di *Legend Cafe*, hampir setiap minggu sekali pada bulan November-Desember 2013)

c) Kos

Ada beberapa informan kurang bisa terbuka atau tidak ada waktu untuk bertemu di luar. Jadi, peneliti mendatangi kos informan. Lima informan yang wawancara di kos yaitu Icha, W, Samuel, Citra dan Adi. Kos mereka ada di beberapa tempat yaitu di Kota Baru, jalan Parangtritis, Samirono, dan di dekat jalan Wates. Di lingkungan kos, informan ada yang dikenal dengan identitas seksualnya ada juga yang tidak. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan informan terhadap seksualitas dan sikap *coming out* (membuka diri kepada lingkungan) informan. Kos yang peneliti kunjungi merupakan kos informan yang tinggal satu kamar dengan pasangannya. Keduanya menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti bisa secara langsung mengamati bagaimana sikap mereka terhadap pasangannya satu sama lain.

d) Angkringan

Salah satu angkringan yang terkenal di kelompok *gay-lesbian* adalah Angkringan Wijilan. Makanan dan minuman yang dijual layakanya angkringan pada umumnya : nasi kucing, gorengan, dan berbagai macam minuman dengan harga terjangkau. Tempatnya sangat ramai dan bising. Tempat ini terbuka untuk kelompok *gay-lesbian* berbincang-bincang karena satu dengan yang lainnya tidak akan mempengaruhi. Tempat ini ramai namun bisa dianggap privat. Informan yang bernama Joe, melakukan wawancara dengan peneliti di angkringan ini. Dia menjelaskan bahwa dirinya bisa bebas berbicara tanpa harus menyembunyikan identitas seksualnya sebagai *gay* (Peneliti melakukan observasi dan wawancara, Minggu: 15/12/2013).

e) Malioboro

Malioboro merupakan salah satu ikon Kota Yogyakarta. Malioboro merupakan pusat perbelanjaan Yogyakarta yang terkenal dengan harga sangat terjangkau. Sepanjang jalan Malioboro terdapat banyak ruko-ruko dan orang berjualan aneka macam barang dagangan seperti barang pecah belah, baju, kain, pernik-pernik, mainan, makanan, kerajinan, dan lain-lain. Ada beberapa tempat yang digunakan oleh lelaki suka lelaki (LSL), bisa termasuk *gay*, untuk berinteraksi. Hampir setiap malam, di depan

Malioboro Mall ada beberapa laki-laki yang “menggoda” untuk berhubungan seksual. Ada yang menyebut mereka sebagai *kucing* (*gay* yang menjadi pekerja seks komersial).

f) Taman Budaya Yogyakarta (TBY)

Di sepanjang jalan depan Taman Budaya Yogyakarta (TBY) juga merupakan tempat nongkrong para *gay* maupun LSL. Menurut F tempat ini terkenal dengan *kucing* kalangan bawah, artinya pekerja seksual lelaki dengan lelaki yang mau dibayar dengan harga murah atau bahkan tidak dibayar asalkan suka sama suka. Di tempat inilah, F mengetahui kehidupan *gay* pertama kali dan sempat menjadi *kucing*. Namun, sekarang F sudah tidak menjadi *kucing* sebab menyadari bahaya HIV/AIDS dan ada kemauan yang kuat untuk tetap memiliki keluarga.

B. Deskripsi Informan sebagai Gay-Lesbian

Informan dalam penelitian ini ada 10 orang yang menyatakan identitas seksual sebagai homoseksual, terdiri dari 4 orang *gay* dan 6 orang *lesbian*. Saat wawancara, ada yang kebetulan memiliki pasangan dan duanya bersedia untuk menjadi informan dan ada pasangan informan yang tidak bersedia untuk menjadi informan penelitian. Hal ini tidak akan mengubah data yang diperlukan sebab kriteria informan adalah individu yang berorientasi terhadap sesama jenis kelamin, mengenal label, dan

pernah atau berpotensi mengalami kekerasan baik verbal maupun fisik dalam hubungan bersama pasangan homoseksualnya. Secara detail ada 2 pasangan *lesbian* yaitu pasangan antara Ren-Yuni dan Ophie-Citra, 2 pasangan *gay* yaitu pasangan Joe-Adi dan Samuel-Putra, serta 2 orang *lesbian* yang bukan pasangan tetapi bersahabat yaitu W dan Icha. Nama Informan ada yang disamarkan dan ada nama asli sesuai dengan permintaan informan.

Informan yang mengenal label mengidentifikasi diri mereka dalam berbagai label. Ada *lesbian* yang berlabel *butch*, *femme*, *androgini*, dan *NL* (*No Label*). Pada kelompok *gay* ada *gay* yang berlabel *top*, *bottom*, dan *vers*. Keberagaman ini menjadikan data yang diperoleh peneliti penuh variasi dan telah mencukupi untuk disajikan. Berikut ini tabel diversitas identitas dan deskripsi informan yang telah diwawancarai oleh peneliti :

Tabel 2. Diversitas Identitas Gay-Lesbian di Yogyakarta

No	Nama	Usia	Daerah Asal	Pendidikan	Pekerjaan	Identitas Seksual	Label
1	Putra	21	Magelang	<i>On going S1</i>	Mahasiswa	<i>Gay</i>	<i>Bottom</i>
2	Samuel	20	Luar Jawa	<i>On going S1</i>	Mahasiswa	<i>Biseksual</i>	<i>Top</i>
3	Adi	29	Jakarta	SMA	Barista	<i>Gay</i>	<i>Vers</i>
4	Joe	24	Pacitan	S1	Marketing dan MC	<i>Gay</i>	<i>Top</i>
5	Icha	21	Cilacap	<i>On going S1</i>	Mahasiswa	<i>Lesbian</i>	<i>Andro Femme</i>
6	We	21	Sulawesi	<i>On going D3</i>	Mahasiswa	<i>Lesbian</i>	<i>Femme</i>
7	Ren	30	Yogyakarta	S1	Pegawai Swasta	<i>Lesbian</i>	<i>Andro Butch</i>
8	Yuni	28	Yogyakarta	SMA	Wirausaha	<i>Lesbian</i>	<i>No Label</i>
9	Ophie	20	Probolinggo	<i>On going S1</i>	Mahasiswa	<i>Lesbian</i>	<i>Andro Butch</i>
10	Citra	23	Lampung	<i>On going S1</i>	Mahasiswa	<i>Lesbian</i>	<i>Femme</i>

1. Samuel: Berlabel *Top*

Samuel seorang remaja kelahiran tahun 1993 yang masih menempuh studi S1 di salah satu perguruan swasta di Yogyakarta. Peneliti mengenal Samuel dari pasangan *gaynya* yang bernama Putra. Putra merupakan teman peneliti dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh PLUSH. Peneliti pertama kali bertemu dengan Samuel sekitar bulan April 2013 di *Aniaya Cafe*. Penampilan Samuel *simple*, vokal, tegas dan mempunyai mata yang sipit sehingga Putra sering memanggilnya si sipit di *facebook*. Daerah asal Samuel berada di luar Jawa dengan lingkungan adat yang kuat. Samuel merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Bapak dan ibu Samuel berprofesi sebagai guru.

Samuel pernah 3 kali berpacaran dengan perempuan yaitu dengan Lidya, Mita dan Inggit. Samuel menyadari orientasi seksualnya terhadap laki-laki sekitar tahun 2010 tepatnya kelas 3 SMA setelah dia berhubungan seksual dengan laki-laki yang bernama Alan untuk pertama kalinya. Dia dirangsang oleh Alan kemudian menanggapinya.

“Saya sangat terbawa suasana merasakan nyaman di situ akhirnya yang saya *inget* dia cium tengkuk kemudian peluk saya dari belakang pada saat itu saya duduk sila dan saya tidak tahu tidak sadar yang kemudian terjadi saya sadar ketika memang saya tanpa busana sama sekali dan dia juga seperti itu *i don't know what happened*.” (Samuel, Minggu: 8/12/2013).

2. Putra: Berlabel *Bottom*

Putra merupakan teman peneliti yang kenal sejak mengikuti acara-acara PLUSH sekitar Maret 2013. Putra dan peneliti sering bersama-sama mengikuti acara-acara PLUSH walaupun hanya sekedar menjadi peserta. Putra merupakan seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Penampilan Putra *simple, cool*, dan ramah. Umur Putra dan peneliti sama, yaitu 21 tahun di tahun 2013 sehingga bisa dikatakan Putra dan peneliti merupakan teman sejawat. Putra adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Sejak kakak laki-lakinya meninggal dan ayahnya menikah lagi, dia menjadi anak sulung dari empat bersaudara dengan dua ibu dan satu bapak. Pernikahan bapak Putra dengan janda dengan satu anak perempuan yang sekarang di jenjang SMA, dikaruniai satu anak perempuan dan satu anak laki-laki

Putra tipe orang yang pendiam dan menurut apa kata orang tua. Semasa kecil dia lebih sering bermain dengan anak perempuan daripada dengan laki-laki. Orang tua Putra takut apabila dia berteman dengan anak laki-laki, dia akan menjadi berandalan. Dia pernah berpacaran dengan perempuan di SMP. Namun, dia menyadari kecenderungan orientasi seksualnya sebagai *gay* sejak SD.

“ Itu kelas lima kalau *nggak* salah *udah* kelas 5 aku *tu liyat* kayak *gitu* kan makanya aku *tu pengen* tahu dari rasa itu jadi *pengen* tahu, aku *mainin* (penis) sendiri bukan *dimainin*, aku *nggak* melakukan kayak *gitu* *nggak*. Aku *mainin* sendiri, ada rasa ini *lho* kayak aneh *gitu*, ya kayak ada kepuasan *gitu*, kepuasan tersendiri, ya dari situ yang terus aku *tu* kayak

mandang cowok jadi lebih tertarik *gitu*” (Putra, Minggu: 15/12/2013).

3. Joe: Berlabel *Top*

Joe, seorang MC dan berkompeten di lingkup marketing, kelahiran Kerawang Jawa Barat. Berikut ini penggambaran tentang dirinya:

“*Gue* Joe umur *gue* 24 tahun *gue* kerja di salah satu *Mall* di Jogjakarta...ee...*gue* lahir di Kerawang *gue* coba kuliah di Madiun akhirnya sampai sekarang *gue* bisa tinggal di Jogja. *Gue* lahir dari keluarga sederhana sekali bisa dibilang kasta menengah ke bawah cuman saat ini *gue* mencari jati diri *gue* hidup di antara kaum minoritas.” (Joe, Minggu: 15/12/2013).

Kaum minoritas yang dimaksud adalah kelompok *gay*. Sewaktu anak-anak, dia tinggal bersama saudaranya di Pacitan. Penampilan Joe rapi, bersih, dan postur badannya kurus tinggi. Informan ini telah memberitahu orang tua, paman, bibi, teman-teman, istri dan mertua laki-lakinya bahwa dia seorang *gay*. Awalnya terjadi penolakan, namun lama kelamaan mereka menerima Joe.

Joe dari SMA menyebut dirinya remaja lelaki yang nakal dalam arti dia suka ganti-ganti cewek. “...*Boleh dikatakan gue orangnya nakal, nakal dalam arti sebelum gue terjun ke dunia homoseksual ee...dulu gue sering gonta-ganti pasangan cewek.*”(Joe, Minggu: 15/12/2013). Kebiasaan Joe ganti-ganti cewek, mengurangi gairahnya terhadap perempuan kemudian dia memutuskan menjalani kehidupan menjadi *gay* sejak berhubungan seksual dengan teman semasa kecilnya yang berada di Solo.

“Jadi awalnya *gini* kita nonton video video porno. Awalnya sih video normal hubungan normal tapi semakin kesini kita buka *disc* kedua ada hubungan sesama jenis apa sih kita juga terangsang dengan video itu. Mulai dari situ teman *gue* *ngasih* rangsangan ke *gue* dan akhirnya *gue* terbawa dan akhirnya *gue* menanggapi dan semakin kesini semakin kesini karena *gue* tinggal sendiri *gue* jauh dari orang tua dan *gue* juga ada masalah sama keluarga nah akhirnya *gue* memberanikan mandalami dunia homoseksual.” (Joe, Minggu: 15/12/2013).

4. Adi: Berlabel *Vers*

Adi adalah informan yang mempunyai jambang kelahiran Jakarta dan berusia 29 tahun di tahun 2013. Dia anak ketujuh dari sembilan bersaudara. Saudara laki-lakinya enam orang dan perempuan tiga orang. Saat masih anak-anak, dia selalu dimanja, dia sering menghabiskan waktu bersama kakak perempuannya. Ayah Adi cenderung mempunyai sifat keras dan jarang di rumah, sehingga Adi tidak begitu dekat dengan ayahnya.

Adi mengatakan bahwa sejak memasuki sekolah dasar (SD), dia merasa nyaman melihat sosok laki-laki dan mengaguminya. Dia merasa senang ketika ada laki-laki yang melindunginya. Dia berpacaran dengan perempuan sebanyak 2 kali. Kemudian, dia menyadari orientasi seksualnya sebagai *gay* setelah berhubungan seksual dengan teman laki-lakinya di SMA yang menginap di rumahnya.

“*Pas malem gue nggak tahu nggak tahu kenapa dan dia bawa CD, CD blue film itu. Gue sebelumnya belum pernah nonton-nonton kayak gitu. Akhirnya dia ngajakin nonton, dengan beraninya dia nonton film terus, ya itu gue ngrasa takut sebenarnya. Ya udah akhirnya gue tidur duluan, dia tetep nonton. Akhirnya gue dibangunin. Dia coba ngungkapin rasa dia, gimana kalau seandainya kita kayak gitu. Cuman gitu-gitu*

katanya, *nggak nggak gue nggak mau gue nggak bisa* dan akhirnya dia maksa *gitu*. *Gue bener-bener nggak mau gue*, tapi dia nikmatin dan akhirnya *gue nggak* sampai keluar kan dan akhirnya *gue nglakuin*. Kata temenku, *yaelah* sekali *doang*. Akhirnya dari situ besok *gue ngebanyangin* terus.” (Adi, Minggu: 8/12/2013).

5. Icha: Berlabel *Femme*

Icha merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Dia berumur sekitar 21 tahun pada 2013. Icha sering ikut acara PLUSH sehingga mengenal peneliti. Dia lahir di Cilacap dan tinggal di Yogyakarta bersama saudaranya. Ibu Icha seorang pegawai negeri sipil (PNS). Ayah kandung Icha sudah meninggal. Icha menjelaskan bahwa semasa hidupnya, ayah kandungnya sering melakukan kekerasan terhadap ibu dan saudaranya, namun tidak pernah terhadap Icha. Ibu Icha menikah lagi setelah ayah kandungnya meninggal. Kehidupan Icha dengan ayah barunya cukup harmonis dan tanpa kekerasan.

Icha menyadari kecenderungan orientasi seksualnya sebagai *lesbian* sejak SMP setelah dikhianati oleh pacar laki-lakinya. Teman perempuan Icha menyatakan bahwa dia menyukainya.

“Dia tahu aku patah hati dia selalu hibur aku dia selalu bersama aku *gitu* dan dan e..kejadian dia *ngomong* aku sayang sama kamu, aku *syok*, *ha..*kamu kan cewek ? Tapi terus setelah itu, *emm..*aku pikir-pikir ulang aku nyaman kok sama dia aku *nikmatin* perasaan itu kemudian aku berpikir satu bulanan lebih akhirnya aku bilang ya kita berelasi. Nah dari situ, *ee* aku mulai merasa ya sudah sekarang aku menjadi seorang *lesbian*.”(Icha, Sabtu: 30/11/2013).

6. W: Berlabel *Femme*

W merupakan mahasiswa dari salah satu akademi di Yogyakarta. Dia berasal dari Kalimantan. W dan Icha bersahabat baik, mereka merupakan teman sejawat. Penampilan W berambut panjang, nada bicara kalem, dan cukup pendiam. Peneliti dan W pertama kali bertemu saat wawancara tersebut. Adanya Icha membuat W bisa terbuka dengan peneliti, walaupun kurang secara mendalam.

Tidak jauh berbeda dengan Icha, W juga mengatakan bahwa hubungannya dengan laki-laki tidak indah dan sampai titik jenuh. Hubungannya dengan laki-laki selama 6 tahun bukan jaminan dia mendapatkan kepuasan dalam berhubungan. Bermula dari hubungan dengan laki-laki yang hambar dan rasa penasarannya, dia mencoba untuk mencari tahu tentang bagaimana menjalin hubungan dengan perempuan. Pertama kali dia kenal dengan perempuan melalui *facebook*. Kenalannya berasal dari Jakarta dan melabelkan diri sebagai *femme*.

“Setelah itu aku mencoba memasuki duniaku yang aku *pengen* tahu tentang wanita *tu* lebih *dalem* lagi, dan aku bertemu sama orang Jakarta tapi itu labelnya *femme*, karena *emang* aku berpikir bahwa pada saat itu aku yang penting aku sama *lesbian gitu*, aku tidak berpikir bahwa ada *butch* ada ini-ini, tapi itu hanya berjalan sekitar satu bulan, tidak bertahan lama, ya setelah itu baru, setelah dari itu aku baru mengenal *femme*, *butch*, *androfemme*, dari situ aku mulai mengenal mereka.” (W, Sabtu: 30/11/2013).

7. Ren: Berlabel *Andro*

Peneliti pertama kali bertemu dengan Ren saat wawancara. Ren merupakan Informan yang direkomendasikan oleh Renate –salah satu pengurus PLUSH- yang dianggap memenuhi kriteria penelitian ini. Dia lahir di Yogyakarta. Ren anak pertama dari tiga bersaudara. Dua adiknya laki-laki dan yang bungsu sudah menikah. Adik keduanya bekerja serabutan. Ren merupakan tulang punggung keluarga. Ibunya sakit-sakitan karena sudah tua. Bapak ibunya memang tidak bercerai namun bapaknya tidak tinggal serumah dengan Ren. Umur Ren 30 tahun ketika wawancara. Dia bekerja di salah satu perusahaan yang bergerak di bidang elektronik. Keluarga dan tetangganya sudah mulai memberikan tekanan kepada dirinya untuk segera menikah.

Ren pernah menjalin hubungan dengan laki-laki sebanyak 2 kali. Dia menyadari bahwa mempunyai ketertarikan dengan perempuan sejak sekolah dasar (SD). Namun, dia mulai mencari jati dirinya setelah berusia sekitar 20 tahun. Dia merasakan hal yang berbeda ketika ada nomor yang tidak dikenal menghubunginya.

“Ada nomor *nyasar*, ini sapa ? dia cewek..bukane ini ini..ya *udah*, aku asal aja sih. Aku istilahnya apa ya *nakali* orang itu. Setelah dua bulan aku deket ketemu-ketemu, aku *ngakunya* cowok itu kakakku tiap kali *ketemuan* dia bilang ya mungkin *masmu nggak* suka sama aku tapi *nggak* mau bilang terus *ngarang-ngarang* cerita. Padahal *nggak* pernah ketemu, tiap kali *ketemuan* yang *nemuin* aku. Aku *nggak* mau berlanjut, aku ganti nomor *udah nggak* enak, aku *udah* mulai dorongan ingin tahu semakin besar. Sadarku sebab SMS aja kok sekian menit *nggak* ada kabar kangen.” (Ren, Minggu: 22/12/2013).

8. Yuni: *No Label*

Yuni merupakan seorang yang kurang begitu akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Dia mempunyai rambut sebahu, memakai celana *jeans* dan kaos ketat ditambah dengan jaket. Umur Yuni 28 tahun saat wawancara. Pengetahuannya mengenai seksualitas masih sedikit. Yuni lahir di Yogyakarta. Sejak kecil Yuni diasuh oleh neneknya sebab orang tua Yuni bekerja. Yuni berinteraksi dengan orang tuanya pada waktu malam hari. Dia anak sulung dari lima bersaudara. Satu perempuan dan tiga laki-laki. Sejak sekolah dia sering menghabiskan waktunya untuk bermain, bahkan di jenjang SMP dia sudah terbiasa pulang malam. Yuni lulusan SMA setelah itu dia bekerja.

Yuni menyadari mempunyai ketertarikan terhadap perempuan sejak SMP. Sekitar tahun 2010 Yuni hampir menikah dengan laki-laki yang merupakan pacarnya selama tiga tahun. pernikahannya gagal karena calon suaminya bermasalah dengan pekerjaannya, kemudian dia menjalin hubungan dengan perempuan.

“Sekitar 2010 sebenarnya saya mau nikah ada satu hal sebab *nggak* lah, *nggak* benar, setelah putus baru saya mencari-cari sendiri *sampe* bertemu yang pertama. Kenalnya di VOY itu di dunia maya. Itu *blog* tapi *nyantumin* kayak pin BB, *fb*, *twitter*. Mulai dari situ mulai ada kenal-kenal. Di*invite* banyak kenalan, salah satunya ada yang cocok kemarin asal Medan tapi *stay* di Jakarta. *Eemm...*2012 mulai *udah* ada hubungan terus apa ya...ya....berjalan tapi karena ada ketidakcocokan berakhir lah.”(Yuni, 29/12/2013).

9. Ophie: Berlabel *Andro*

Peneliti mengenal Ophie pertama kali di acara nonton bareng yang diadakan oleh PLUSH (sekitar Juli 2013). Saat itu Ophie datang bersama pacarnya, yaitu Citra. Penampilan mereka membuat orang lain beranggapan bahwa Ophie berperan sebagai laki-laki dan Citra berperan sebagai perempuan dalam pola heteroseksual. Oleh karena itu, peneliti mencoba melobi mereka untuk menjadi informan penelitian.

Ophie berasal dari Probolinggo Jawa Timur. Dia berumur 21 pada saat wawancara. Penampilannya tomboi namun suaranya kecil layaknya perempuan. Dia berambut pendek, memakai kacamata, lebih sering terlihat memakai kaos, celana *jeans*, dan jaket. Dia anak sulung dari lima bersaudara. Adiknya semua laki-laki. Ibu Ophie bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ayah Ophie seorang polisi.

Ophie sering mengaitkan pengalaman seksualnya dengan perempuan semasa SD dengan kecenderungan orientasi seksualnya sebagai seorang *lesbian*.

“Waktu aku kelas 4 SD, tetanggaku namanya mbak Nensi. Dia kelas 6 SD, jadi kita main ibuk-ibukan. Nah, dia *tu ngajak* main, ayo main ibuk-ibukan, karena aku *tu* SD sampai kelas 6 aku *tu* tomboi, rambutku pendek kan. Akhirnya *ee..*apa kamu yang jadi bapaknya ya ? ya, dia jadi mamanya *gitu* kan. Akhirnya kita main ibuk-ibukan, aku kira cuma sekedar main boneka. Kegiatan main anak-anak *gitu* kan. Ternyata *nggak*, dia *tu sempet* cium aku dan ciumnya bukan cium cium biasa, seakan dia tahu ciumnya kayak orang *french kiss* itu *lho*. Nah, aku kira itu dilakukan sekali ya, ternyata dia *nglakuin* itu berkali-kali bahkan di depan teman-teman sebayaku. Tapi dia naruh bantal *gitu*, jadi kita kayak ngobrol tapi kita ciuman

gitu...tapi aku nggak nolak dan kayaknya menikmati. Aku benar-benar nggak tahu waktu itu.” (Ophie, Sabtu: 4/1/2014).

10. Citra: Berlabel *Femme*

Citra seorang mahasiswa angkatan 2008 yang kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Dia mempunyai bakat seni dari ayahnya. Penampilannya sangat feminin, walaupun dia menyadari bahwa dia orangnya keras. Citra bisa merias wajah dengan *make up*, menyukai rok, pakaian ketat, dan rambut panjang yang identik dengan perempuan. Orang tua Citra berada di daerah kelahiran Citra yaitu di Palembang. Ayah Citra berasal dari Taiwan dan Ibu Citra dari Jawa. Mereka menikah dan hidup di Palembang. Ayah Citra seorang guru seni di salah satu sekolah di Palembang, sedangkan ibu Citra seorang ibu rumah tangga.

Sejak kecil Citra mempunyai sahabat perempuan yaitu anak dari teman ayahnya bernama Vani. Mereka satu kelas bahkan satu tempat duduk sejak TK sampai SMA. Kebiasaan bersama-sama dengan Vani membuat Citra nyaman, kemudian dia menyadari bahwa dirinya adalah seorang *lesbian*.

“Mulai kenal pacaran SMP kelas dua, tapi kalau tertarik tertariknya *gitu* sejak dari kecil. Aku *tu* sukanya *ama* satu orang cewek. Aku juga pacaran sama dia tapi SMP. Kebetulan dari SD *sampek* kelas SMA itu satu kelas terus. *Emang* sama orang tuaku *dibikin* satu kelas, *cuman* aku *nggak* terlalu suka bergaul sama yang *nggak* tak kenal. Jadi biar aku ada *temennya* kebetulan kan papaku kan bisa *ngatur* aku di kelas dan bisa sama siapa. Aku dari TK sampai SMA *tu* sekolah khusus putri. Aku *tu* cocoknya sama dia, dia lebih *ngalah*, kebetulan apa yang tak suka *tu* dia juga suka, makanan buku cerita.“ (Citra, Minggu: 5/1/2014).

Berdasarkan deskripsi informan, identitas atau subyektivitas sebagai *gay-lesbian* dikonstruksi secara sosial melalui saluran-saluran sosial yaitu keluarga, teman sebaya, media massa, dan media sosial.

Berikut tabel dan penjelasannya :

Tabel 3. Konstruksi Sosial *Gay-Lesbian* di Yogyakarta

Nama Informan	Saluran-saluran Sosial			
	Keluarga	Teman Sebaya	Media Massa	Media Sosial
Samuel	√	√	√	√
Putra	√	√	√	√
Joe	√	√	√	√
Adi	√	√	√	√
Icha	—	√	√	√
W	—	√	√	√
Ren	—	√	√	√
Yuni	—	√	√	√

Ophie	–	√	√	√
Citra	√	√	√	√

Catatan : √ artinya dikonstruksi, – artinya tidak dikonstruksi.

C. Temuan Umum

Temuan umum mengenai diversitas identitas *gay-lesbian* dan dampak diversitas identitas tersebut dalam relasi pasangan *gay-lesbian* di Yogyakarta antara lain sebagai berikut:

1. Masyarakat melalui saluran-saluran sosial antara lain keluarga, teman sejawat, media massa, dan media sosial mengonstruksi identitas individu bahkan mengenai orientasi seksualnya sehingga tercipta diversitas identitas *gay-lesbian* di Yogyakarta.
2. Diversitas identitas *gay-lesbian* salah satunya ditandai dengan adanya pelabelan dalam kelompok *gay-lesbian*. Terdapat label *butch*, *femme*, *androgini* dalam kelompok *lesbian* dan terdapat label *top*, *bottom*, *vers* dalam kelompok *gay*. Namun ada *lesbian* yang mengidentifikasi dirinya sebagai *lesbian no label*.
3. Pelabelan yang bersifat heteronormatif membentuk empat model pola relasi pasangan *gay-lesbian* yaitu heteronormativitas penuh, sebagian, permukaan, dan bebas, sedangkan pemaknaan suatu hubungan dalam pasangan cenderung mengarah pada hubungan layaknya suami-istri dan pacaran daripada adik-kakak atau sahabat.

4. Dampak diversitas identitas *gay-lesbian* terhadap kekerasan, cenderung mendorong terjadinya bentuk-bentuk kekerasan dalam berpasangan antara lain kekerasan verbal, fisik, psikis, dan seksual.

D. Pembahasan

Peneliti menganalisis data menggunakan teori fenomenologi, teori *queer*, dan teori performativitas yang diintegrasikan untuk menjelaskan data yang telah diperoleh di lapangan. Seksualitas dimaknai sebagai dinamika kehidupan yang sangat cair dimana menempatkan orientasi seksual seseorang sebagai sebuah proses bukan hasil. Terkait dengan hal ini, terdapat ketidakselarasan antara makna identitas dan subyektivitas *gay-lesbian*. Identitas sering dianggap sebagai hasil yang mencerminkan orientasi seksualnya, namun peneliti menggunakan identitas sebagai kata penanda dengan makna yang cair. Peneliti tidak menggunakan subyektivitas sebab mempertimbangkan pemahaman dari informan dan pembaca (Marching, Blackwood dkk, 2013: xxvi).

1. Diversitas Identitas *Gay-Lesbian* di Yogyakarta

Diversitas identitas *gay-lesbian* mengacu pada bagaimana informan mengidentifikasikan dirinya. Proses *coming in* (penerimaan orientasi seksual terhadap diri sendiri) dilalui dari berbagai usaha yang tidak lepas dari informasi. Pengalaman-pengalaman yang dialami melalui saluran sosial seperti keluarga, teman sejawat, media massa,

dan media sosial ditransformasikan dalam bentuk informasi atau wacana yang kemudian mengonstruksi diri individu sehingga mereka menyadari orientasi seksualnya. Keputusan untuk menjalani orientasi seksual sebagai *gay-lesbian* membawa mereka hidup di dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok homoseksual dan heteroseksual. Pada kelompok homoseksual ada wacana mengenai label yang dialami informan ketika memasuki dunia maya seperti *mIRC*, *friendster*, *blog*, *facebook*, *Yahoo Mail*, dan lain-lain. Hampir seluruh informan mengenal label melalui media sosial yaitu *facebook*, kecuali informan yang bernama Yuni. Dia menggunakan blog untuk mengenal komunitas *lesbian*, kemudian dia tidak menggunakan pelabelan pada dirinya tetapi dia mengetahui pelabelan.

Label merupakan salah satu penanda keberagaman yang ada dalam kelompok homoseksual. Pandangan Butler (1990) tentang hal tersebut sebagai performatif atau permukaan tidak untuk memecahkan krisis identitas tapi sebagai bentuk perkembangbiakkan. Pada teori itu, peneliti menjelaskan keberagaman yang ada sebab adanya perkembangbiakkan. Sejauh ini label yang dikenal yaitu label *butch*, *femme*, dan *androgini* untuk *lesbian* dan *top*, *bottom*, dan *vers* untuk *gay*. Mereka dituntut mempunyai label untuk mengaktualisasikan dirinya dalam peran seksual dan sosial. Namun, ada juga *gay-lesbian* yang mengidentifikasikan dirinya tanpa label (*no label*). Fungsi label sangat variatif tergantung bagaimana pengetahuan individu mengenai

label tersebut. Berikut ini penjelasan diversitas identitas informan-informan dalam penelitian ini yang mengacu pada proses pelabelan pada diri mereka:

a. Proses Pelabelan dalam Kelompok Gay

Proses pelabelan pada kelompok *gay* cenderung berdasarkan pada perilaku seksualnya. Berdasarkan data penelitian, *gay* yang melakukan penetrasi ke anus cenderung berlabel *top* sedangkan yang dipenetrasi disebut *bottom* (percakapan peneliti dengan informan bernama Samuel, Minggu: 8/12/2013). *Gay* yang dapat melakukan peran seksual keduanya, melakukan penetrasi dan dipenetrasi disebut dengan *vers*. Pada penelitian ini terdapat dua *gay* yang berlabel *top*, satu *gay* yang berlabel *bottom*, dan satu *gay* yang berlabel *vers*.

1) Label Top

Salah satu *gay* yang berlabel *top* adalah Samuel. Dia mengatakan bahwa dalam peran sosial label *top* berarti performatif dari laki-laki yang harus menunjukkan sikap layaknya seorang laki-laki dalam wacana heteroseksual.

“...Saya menjadi seorang *top* dan saya berusaha mengaktualisasikan diri sebagai seorang *top*. *Top* berarti dia pasti mandiri, dia pasti ada apa *e...cowok banget*. *Top* itu adalah label-label lelaki *gitu*, label *bott* kadang kecenderungan untuk dipikirkan sebagai seorang wanita *gitu*, sensitif, *pengen* dimanja, kemudian *seneng-seneng* dengan hal-hal yang apa *bikin* dia *wah..kayak surprise* atau romantis. Hal itu sadar *nggak* sadar terjadi ketika seorang *top* lah kemudian yang memberikan bunga, termasuk aktivitas seksual kadang ada ya kalau *topnya* *nggak* *nggak* mulai ya aku *nggak* mau mulai..*gengsi gitu*,

ya kan masak *bott* yang minta duluan kan aneh. Kayak *gitu* pengaruh pelabelan itu terhadap apa peran peran dalam kehidupan orang itu sendiri.”(Samuel, Minggu: 8/12/2013).

Pada kehidupan sehari-harinya dia memang mengaktualisasikan dirinya sebagai layaknya seorang laki-laki, mulai dari cara berpakaian, berbicara, melakukan berbagai kegiatan dan sikapnya terhadap pasangannya. Suatu hari peneliti pergi bersama Samuel dan pasangan laki-lakinya yaitu Putra. Peran sosial yang terjadi, Samuel memboncengkan Putra ketika berpergian menggunakan motor, kemudian Putra di belakang memegang pinggang Samuel (Selasa: 3/12/2013). Saat wawancara di kos, Putra yang menyapu lantai kos. Beberapa saat kemudian Putra pergi dan tidak meminta ijin kepada Samuel, ada perasaan yang ganjil yang dirasakan oleh Samuel. “*Liyat dech dy, dia pergi kayak gitu aja kan ? nggak liyat apa ada orang disini.*” (Samuel, Minggu: 8/12/2013). Pada saat makan siang, di sebuah warung makan Samuel yang membayar makanan yang dimakan oleh Putra. Jadi seakan-akan Samuel sebagai suaminya dan Putra sebagai istrinya (Rabu: 11/12/2013).

Samuel memutuskan menjadi seorang *top* karena tidak menginginkan dianal. Baginya dianal itu merupakan sebuah kelemahan bagi seorang laki-laki.

“Saya memutuskan untuk menjadi seorang *top* itu kenapa karena tidak akan ada yang rusak dalam tubuh saya secara fisik. Ketika saya menjadi seorang *bottom*, saya harus mau dianal dan itu menurut saya *ee...*menjadi sebuah kelemahan dan saya tidak pernah berubah.” (Samuel, Minggu :8/12/2013).

Berbeda dengan Samuel, Joe memutuskan menjadi seorang *top* karena pengalaman pertama berhubungan seksual dengan teman laki-lakinya, dia dituntun untuk melakukan penetrasi.

“...Jadi intinya *gue cuman nurutin* apa yang dia mau jadi yang *ngarahin* dia, *gue* harus kayak gini *gue* harus kayak gini tapi dalam praktiknya dia yang dimasukin dia sendiri yang minta jadi *gue cuman* tidur *gue* cuma disuruh *diem* dia sendiri yang aktif, karena *gue* belum tahu beda sama yang sekarang.” (Joe, Minggu: 15/12/2013).

Joe adalah *gay* yang tidak mempermasalahkan label pasangannya. Dia bisa melakukan penetrasi maupun dipenetrasi, namun dia menegaskan labelnya adalah *top* bukan *vers*.

“Selama *gue* jadi *homo* jadi *gay* *gue* jadi *top* *gue* sebagai laki-laki *gue* menjadi *bottom*, *nggak* masalah. Itu *cuman* apa sih, bukan bukan hal yang penting tapi menurut *gue* pribadi *gue* *nggak* bisa *bener-bener* jadi *bott*. Kayak *vers* *gue* belum bisa dikatan *vers* label *gue top*. Pelabelan pada hubungan homoseksual itu bukan suatu yang penting kebetulan aja *gue* kenal sama si Adi *vers* ke *bottom*.” (Joe, Minggu: 15/12/2013).

Joe menganggap kebetulan mengenai pasangan *gay*nya, artinya dia tidak terlalu selektif dalam memilih pasangan. Saat berpasangan dengan Adi, dia menjadi *top* dan nyaman dengan keadaan tersebut. Menurut Joe, Adi seperti istri baginya.

“Sekitar 3 minggu itu dia nganggur. Dia selalu *nungguin*, dia *tu* bersih-bersih nyuci segala *macem*. Dia *tu* benar-benar kayak ‘istri’. Joe beras *abis*, ini *abis*, *gue* benar-benar bangga *gue* suka, *nikmatin*, *gue* lebih *nikmatin* ketemu sama si Adi.”(Joe, Minggu: 15/12/2013).

Hal finansial Joe memang dominan berperan dalam hubungannya dengan Adi. Ketika peneliti makan bersama dengan Joe dan Adi di *Legend Cafe*, Joe-lah yang membayar makanan Adi. Namun, Joe bukan *top* yang mengekang Adi atau yang lebih dominan dalam semua hal. Terbukti setelah makanan Adi habis, dia pergi bersama temannya bernama F. Joe memang merasa cemburu, namun dia tidak ingin mengekang Adi. Peristiwa ini terjadi sekitar 2 jam sebelum peneliti melakukan wawancara dengan Joe, setelah selesai makan Adi pergi bersama F dan Joe pergi bersama peneliti ke Angkringan Wijilan (Minggu: 15/12/2013).

2) Label *Bottom*

Putra mengenal label dan berkenalan dengan *gay* dari *facebook*. Dia melakukan hubungan seksual pertama kali dengan *gay* yang dikenalnya melalui *facebook* dan serupa dengan Joe, proses pelabelan dirinya dipengaruhi oleh pengalaman berhubungan seksual pertama kali. Saat itu, Putra dianal sehingga dia menerima dirinya menjadi seorang *bottom*.

“Awal mula aku kenal namanya label itu dari *fb*, dari kenalan, awalnya *lewat* kenalan *fb* terus ketemu. Saat itu awal ketemu pertama main ke kos, dia itu minta nginep. Ketika nginep ya *udah* malamnya itu benar-benar yang pertama maksudnya kejadian dan itu di luar dugaanku *gitu lho* tapi aku mau, *nggak* ada penolakan, ya *ngalir* aja. Awalnya mendekat *gitu*, pegang-pegang tangan kayak *gitu*, sebenarnya sih takut ya. Saat itu kayak ada rasa kecewa, kalau dicium sih *nggak* sih ya kan itu berlanjut ke anal, yang itu yang itu aku penolakna. Aku *sempet* menolaknya yang itu *lho*, tapi *nggak* tahu ya kayaknya dia maksa ya *udah* akhirnya ya *udah* kejadian *gitu lho* dan itu yang pertama aku melakukan hubungan seks anal dengan posisi aku dianal.” (Putra, Minggu: 15/12/2013).

Layaknya informasi yang dia dapatkan, seorang *bottom* dalam ranah sosial merupakan *gay* yang berperan sebagai perempuan atau *gay* yang mempunyai sisi feminin yang dominan. Aktualisasi diri, Putra merupakan tipe orang yang memperhatikan penampilan. Dia menampilkan dirinya layaknya laki-laki di ruang publik walaupun dia selalu membawa sisir ketika berpergian. Nada bicaranya cukup kalem untuk ukuran laki-laki. Setelah hubungan dengan pasangan *gay*nya yaitu Samuel berakhir sekitar bulan Januari 2014, pada saat tertentu dia merias dirinya menggunakan *make up*, namun dia menjelaskan bukan *drag queen* (*gay* yang berdandan sebagai perempuan hanya dalam kontes-kontes kecantikan yang biasanya diadakan di klub-klub malam). Dia melakukan hal tersebut hanya sebatas main-main (percakapan informal peneliti dengan Putra, Jumat: 7/2/2014).

3) Label *Vers*

Berbeda dengan informan *gay* yang lain, Adi melabelkan dirinya sebagai *vers* karena tidak secara pasti mengetahui tentang dirinya. Dia merasa kecewa dengan laki-laki yang pertama kali berhubungan seksual dengannya. Laki-laki tersebut menganggap hubungan seksual yang mereka lakukan hanya pelampiasan nafsu setelah melihat film porno. Pada intinya, Adi berdasar pada pengalaman hubungan seksualnya, mengatakan bahwa bisa melakukan penetrasi dan dipenetrasi. Jadi, dia melabelkan dirinya sebagai *vers*.

“Sebenarnya label *nggak* terlalu penting juga kalau bisa memahami. Kalau misalnya hubungan kayak kita, kita harus ada konsekuensi kalau dia nerima kenapa *nggak*. Kecenderungan ke *bottom* kalau alamiah dia *nggak* bisa berdiri. Itu yang *pure*, kalau *vers* kayak *gue* itu bisa.”
(Adi, Minggu: 8/12/2013).

Saat peneliti datang ke kos Adi, Joe pasangan laki-laki Adi sedang bersiap-siap kerja. Tidak lama kemudian, Adi datang membawa kantong plastik yang berisi makanan. Adi mempersilahkan peneliti masuk dalam kamar kosnya dan berbincang-bincang. Selang beberapa saat, Adi membukakan bungkus makanan, mengambilkan sendok makan untuk Joe, dan mempersilahkan Joe untuk makan (Minggu: 17/11/2013). Hal demikian menunjukkan bahwa Adi-lah yang menyajikan makanan untuk Joe, sedangkan Joe tidak menyajikan makanan

untuk Adi. Ada peran-peran yang mengaktualisasi label mereka tanpa mereka sadari. Pada kejadian tersebut, ketika Adi berpasangan dengan Joe *-top* yang mempunyai pekerjaan-, dia menyesuaikan dirinya sebagai *vers* yang cenderung melayani.

b. Proses Pelabelan dalam Kelompok *Lesbian*

Proses pelabelan pada kelompok *lesbian* cenderung berdasarkan pada sisi maskulin dan feminin. *Lesbian* yang mempunyai sisi maskulin lebih dominan disebut dengan *butch* sedangkan *lesbian* yang mempunyai sisi feminin lebih dominan disebut dengan *femme* (Boellstorff, 2005: 178). *Lesbian* yang mempunyai sisi maskulin dan sisi feminin seimbang disebut dengan *androgini*. Ada *androgini* yang cenderung ke *femme* yang disebut dengan *androfemme* dan ada *androgini* yang cenderung ke *butch* yang disebut dengan *androbutch*. Pada saat wawancara, ada informan yang menyebut dirinya tanpa label yaitu informan yang bernama Yuni. Dia tidak memakai konsep pelabelan pada kelompok *lesbian*, berikut pemaparannya :

“Ya *nggak* tahu kenapa sih label *toh* pada aslinya sama cuma *chasingnya* aja yang beda dalamnya sama onderdilnya sama. Terus kenal sama-sama kenapa *digituin*, yang penting disini kita sayang sama dia kita nyaman sama dia ya udah kita *jalanin*.” (Yuni, Minggu: 29/12/2013).

1) Label *Butch*

Semua informan *lesbian* yang diwawancarai tidak ada yang mendeskripsikan dirinya sebagai *butch*. Ada dua informan yang secara penampilan menunjukkan sisi maskulin seperti Ren dan Ophie, namun mereka mengatakan bahwa mereka bukan seorang *butch*. Bagi mereka label *butch* itu adalah perempuan yang benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang laki-laki, sedangkan mereka hanya pada penampilan saja. Sebagaimana penjelasan Ophie berikut ini:

“...Aku apa ya ? aku *nggak* terima kalau dibilang *butch*. Pokoknya aku cewek. Awal sama Citra aku masih melabelkan, melabelkan *androbutchi* ada sisi femininnya di beberapa. Aku setelah aku pikir-pikir *butch* itu *kudu maco* ya cowok lah. Itu cuma sama di fisik aja. Sikap perilaku *nggak* ada yang maskulin. Ya *udah* terserah, pokoknya aku *lesbian*.” (Ophie, Sabtu: 4/1/2014).

Begitu juga dengan Ren, dia mengakui dirinya tomboi, namun dia mengatakan bahwa dia bukan seorang *butch*. “*Kalau aku emang agak tomboi tapi nggak butch banget. Aku melindungi tanggung jawab, aku komunikasi sama pasangan.*” (Ren, Minggu: 3/10/2013).

2) Label *Femme*

W merupakan informan yang melabelkan dirinya sebagai *femme*. Dia secara fisik memang mengaktualisasikan dirinya seperti layaknya seorang perempuan. W mempunyai rambut

panjang, nada bicaranya kalem, dia tipe orang yang pendiam dan menurut dengan pasangan lesbiannya.

“*Emm*, Namaku W...aku labelnya *femme*, karena *emang* pada dasarnya juga sama, menyukai wanita, *gitu..* tapi dulu sih pernah sama laki-laki, tapi pada dasarnya sih wanita.” (W, Sabtu: 30/11/2013).

Citra juga melabelkan dirinya sebagai *femme*. Dia seorang perempuan yang dominan menunjukkan sisi feminin dalam penampilannya sehari-hari. Dia mengatakan bahwa dirinya tidak manja dan sebenarnya memiliki sikap keras, hanya saja dia menampilkan diri seperti layaknya perempuan yang cenderung feminin.

“Aku *tu* baru tahu ada istilah *femme* 2008 waktu aku di Jogja ketemu sama *temenku* kebetulan satu angkatan dan dia *lesbian* juga, aku *tu* *nggak* manja *nggak* kok, tapi pembawaanku *emang* cewek *banget* *emang* dikemas cewek *banget*” (Citra, Minggu: 5/1/2014).

Saat peneliti berada di kos Citra, pasangan lesbiannya yaitu Ophie, lebih bersikap melayani daripada Citra. Ophie yang pertama kali mempersilahkan peneliti masuk kamar dan menawarkan minum. Setelah itu, Ophie juga menawarkan minum kepada Citra. Jadi, penampilan Ophie yang maskulin tidak selalu berperan layaknya laki-laki. Begitu juga Citra yang berpenampilan feminin, dia lebih berani merokok daripada Ophie (di kos Citra dan Ophie sebelum wawancara dengan Citra, Minggu : 5/1/2014).

3) Label *Androgini*

Salah satu *lesbian* yang melabelkan dirinya *androgini* yang cenderung mempunyai sisi feminin yang dominan adalah Icha. Dia masih bingung melabelkan dirinya. Semula dia menyebutkan dirinya *femme*, kemudian menegaskan labelnya *androfemme*.

“...Ya kalau *nggak femme* ya *anggap* aja saya *androfemme*, yang *femme* tapi sedikit-sedikit tomboi gitu. Emm, saya mengidentifikasin diri saya sebagai, *emm lesbian, lesbian* yang *iaah...gimana gue jelasinnya*. Oke, karena aku menyukai perempuan. Ya...ya gini sih maksudnya *emang* aku *bener-bener*, untuk saat ini *lho, nggak* ada rasa sama laki-laki, *emang* sukanya sama perempuan, perempuan yang seperti laki-laki...yang penting itu dalam kacamataku dia laki-laki, dalam *artian* perempuan yang seperti laki-laki, ya kayak pasanganku sekarang *deh* pokoknya.” (Icha, Sabtu: 30/11/2013).

Peneliti juga melihat bagaimana informan memilih dan mengaktualisasikan labelnya. Pemilihan dan aktualisasi diri ini yang kemudian menciptakan keberagaman, sesuai dengan wacana atau mereka membuat aturan baru untuk berinteraksi. Semua itu juga tidak lepas dari sifat dasar seseorang yang dikonstruksi untuk menginternalisasi terhadap nilai-nilai yang dianggapnya benar. Sifat tempramen, egois, posesif, cemburu, sangat protektif, dan lain-lain juga menambah unik perkembangbiakkan orientasi seksual individu yang tidak bisa dikelompokkan dalam aspek feminin atau maskulin. Hal tersebut akan berpengaruh pada pola relasi dalam hubungan homoseksual dengan pasangannya dalam sistem heteronormativitas.

2. Pola-pola Relasi Pasangan *Gay-Lesbian* di Yogyakarta

Kajian mengenai heteronormativitas menjelaskan bahwa pasangan *gay* dan *lesbian* menerapkan pola heteroseksual dalam menjalani hubungan dengan pasangannya yang dapat dianggap “normal” (Mundayat, 2008: 9-12). Sesuai dengan sifat heteronormatif yang kuat di masyarakat, label mengacu pada jenis kelamin dan gender yang diakui dalam masyarakat. Pada pasangan *gay-lesbian* yang menyadari jenis kelaminnya sama terkadang juga menampilkan sisi feminin dan maskulin. Menurut pengamatan peneliti, pasangan *gay-lesbian* mengaktualisasikan hubungan mereka berdasarkan heteronormativitas penuh, sebagian, permukaan, dan bebas. Berikut penjelasan dari informan-informan dalam penelitian ini :

a. Heteronormativitas Penuh

Heteronormativitas penuh merupakan penerapan hubungan heteroseksual dalam peran seksual dan sosialnya pada hubungan homoseksual. Pada hubungan ini, sifat heteroseksis sangat kuat, sehingga *gay-lesbian* berperan selaras dengan sisi maskulin dan feminin yang diaktualisasikan. Sebagaimana dicontohkan oleh pasangan W dan L. Saat wawancara dan dari raut wajah W, hubungan mereka mengarah pada heteronormatif penuh. Mulai dari penampilan yang sangat menampilkan sisi maskulin dan feminin, peran-peran, dan tanggungjawab. W menganggap pasangannya mempunyai tingkat kedewasaan lebih tinggi dari dirinya sehingga

tidak ada masalah untuknya menuruti pasangannya yang berlabel *butch*. “*Dia pikirannya sudah dewasa, pola pikirnya sudah dewasa, jadi sih aku turutin mungkin maunya seperti ini.*” (W, Sabtu: 30/11/2013).

Bagi W, selagi suatu masalah bisa dikomunikasikan dia akan menuruti pasangannya. W sangat menyayangi pasangannya dan dia menggunakan panggilan sayang. Dia selalu membawa HP kemanapun dia pergi sebab pasangannya bekerja sehingga dia harus selalu ada ketika pasangannya menghubunginya. Terkadang W menyadari ada beberapa hal yang dia sukai dan ingin lakukan tetapi pasangannya melarangnya. Namun, W menuruti perkataan pasangannya dengan pemikiran bahwa mereka bisa mengisi satu sama lain tanpa orang lain.

Selaras dengan W dan L, pasangan *lesbian* Icha dan Dani juga mempunyai kriteria heteronormativitas penuh. Keduanya menunjukkan sisi maskulin dan feminin yang kentara. Icha dengan label *femme* dan Dani dengan label *butch*. Dani bahkan melihat pasangan yang berlabel sama itu aneh walaupun dia menyadari sama-sama perempuan. Mereka hidup bersama di rumah Dani. Icha sebagai perempuan yang menunjukkan sikap feminin harus menurut apa yang Dani iijinkan dan tidak. Icha mengatakan bahwa hubungannya tidak 100% menganut patriarki. Namun dia sangat heteronormatif dalam menjalani hubungannya.

“Sebenarnya hubunganku sama Dani itu memang tidak penganut patriarkal sekali, jadi kita *stay* bareng itu, itu dianggap dia benar-bener sudah memiliki aku seutuhnya. Sedangkan aku *nggak* suka, iya dia memiliki aku tapi aku juga butuh sosialisasi. Kalau aku cuma sama dia, ketika dia *nggak* ada aku sama siapa, kalau aku *nggak* punya *temen*.”(Icha, Sabtu: 30/11/2013).

Menurut Icha, Dani menganggap dirinya sebagai seorang kekasih yang dimilikinya secara penuh layaknya istri yang harus mengabdikan kepada suami. Konsep itu tidak sejalan dengan apa yang diinginkan Icha sehingga mereka berpisah. Icha mengerti arti bagaimana kesetiaan dan hubungan tertutup namun dia masih membutuhkan sisi dimana dia bisa berkumpul bersama teman-temannya tanpa kekangan dan pertengkaran. Hal itu yang tidak bisa diberikan oleh Dani.

b. Heteronormativitas Sebagian

Heteronormativitas sebagian merupakan penerapan hubungan heteroseksual dalam hubungan homoseksual yang hanya memperhatikan sebagian peran, baik peran seksual maupun sosial. Contohnya, pasangan *gay* Samuel dan Putra mempunyai kecenderungan heteronormatif sebagian. Mereka menggunakan label untuk memposisikan peran seksual dan sebagian peran sosial. Samuel sebagai *top* dan Putra sebagai *bottom*. Pada hubungan seksual, Samuel yang melakukan penetrasi ke bagian anus Putra. Namun, untuk peran sosial mereka berkomunikasi yang baik. Tidak

ada yang dominan harus mengerjakan pekerjaan istri atau suami, walaupun untuk panggilan mereka menggunakan kata mama dan papa dalam percakapan atau sebutan sayang.

“Kadang kalau ada cucian kita nyuci, kadang bagi sih bagi tugas sih, dia nyuci baju aku nyuci piring kalau *nggak* dia nyuci baju aku jemur, *ntar* kalau *nggak*, aku nyuci baju dia nyetrika *tu* dibagi kadang pun biasa bersama-sama. Biasanya dia yang *nyiapin* makanan tapi biasanya aku pun *tetep* lah istilahnya ketika memamg belum *disiapin* ya aku *nyiapin* sendiri. *Malem* tidur kalau tidur ya posisi tidur ya biasanya ya pasti *e...aku ngrangkul* dan dia meluk aku itu itu yang biasa *gitu*.”(Samuel, Minggu: 8/12/2013).

Di depan teman-teman mereka, Samuel memposisikan Putra sebagai istrinya dan sebaliknya. Pada hal finansial, Samuel sangat sadar sebagai *top*, sehingga sebisa mungkin dia berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka berdua. Samuel bertipe orang pekerja keras, konsisten, dan tegas. Namun, dia tidak cepat akrab terhadap orang baru, sedangkan Putra takut untuk jujur kepada Samuel. Niatan Putra untuk menjaga kepercayaan Samuel terkadang tidak ditafsirkan sama dengan apa yang ada dalam pikiran Samuel. Pada posisi hubungan mereka, Putra merasa dikekang dan Samuel merasa dikhianati. Dua-duanya merasakan hal yang sakit karena pola pikir yang berbeda.

Hampir serupa dengan pasangan *gay* Samuel dan Putra, pasangan *lesbian* Ren dan Yuni seperti saudara sebaya menghabiskan waktu bersama-sama. Hubungan mereka merupakan heteronormatif sebagian. Ren yang sebagai kakak dan Yuni sebagai

adik. Selisih umur mereka dua tahun, Ren 30 tahun dan Yuni 28 tahun. Pada usia tersebut, mereka tentunya sudah menjalani pengalaman kehidupan dengan fase-fase yang sama walaupun ceritanya mungkin bisa berbeda. Menurut kacamata peneliti, Yuni lebih minim pengetahuannya mengenai seksualitas dibandingkan dengan Ren. Pendidikan mereka yang berbeda juga tidak jarang membuat Ren lebih pandai berdebat daripada Yuni. Ren banyak mengarahkan Yuni untuk seperti apa dan Yuni pun terbantu dengan arahan Ren. Selama tiga bulan menjalin hubungan, belum ada konflik yang mendasar di antara mereka. Secara penampilan memang Ren terlihat santai. Penampilan Yuni tidak *mainstream* feminin atau maskulin. Jadi menyesuaikan dengan pekerjaan dan tempat.

“Jalan hampir 3 bulan *dapet* yang dewasa *dapet* yang baik. Kita menjalani hubungan ke arah serius. Ada rencana *stay* bareng juga. Kalau sama ini *emang* dari awal kenal, dia pulang ke kota dia pamit, keluar sama teman satu jam dia balik. Sama temen-temenku dia ku kenalin. Dia kalau ditanya label, jawab *no* label karena baginya *emang nggak* jelas. Maskulin ama feminin dia sama aja. Kadang pake baju yang agak feminin, dia lebih suka maskulin dengan sentuhan feminin. Kalau jemput-jemput aku.” (Ren, Minggu: 22/12/2013).

Keduanya menyadari bahwa mereka sama-sama perempuan yang menyayangi satu sama lain dan ingin menghabiskan sisa hidup bersama.

c. Heteronormativitas Permukaan

Heteronormativitas permukaan merupakan penerapan hubungan heteroseksual dalam hubungan homoseksual yang hanya pada penampilan saja. Jadi, pasangan homoseksual menunjukkan sisi maskulin dan feminin hanya pada penampilannya, sedangkan untuk peran seksual dan sosial, dua-duanya berperan sama. Pasangan Ophie dan Citra menunjukkan heteronormatif permukaan karena hanya penampilan (permukaan) yang menunjukkan sisi maskulin dan feminin. Kehidupan mereka sehari-hari layaknya seorang sahabat yang menyayangi satu sama lain. Mereka saling mengisi dan berkomunikasi. Jarang ada bentuk kekangan yang dominan dan menyebabkan sakit hati. Semua dikomunikasikan dengan baik dan sadar akan makna dari konflik dan pertengkaran.

“Pokoknya kita dalam relasi kita ada komitmen *stay* bareng kerjaan rumah ya dibagi rata. Dulu waktu kita kerja sering berantem karena waktu. Komunikasi aja diatas jam 10 malam dan itu waktunya dia sibuk-sibuknya *ngerjain* tugas. Kita *nggak* pernah ada orang ketiga. Terus selama aku *udah nggak* kerja, kita jadi lebih *deket* lagi kita *udah* jarang berantem.” (Ophie, Sabtu: 4/1/2014).

Mereka memakai panggilan sayang dengan sebutan *pika* dan *mika* artinya papi dan mami (percakapan pasangan Ophie-Citra via *facebook*, 2013). Namun, itu hanya sekedar pertunjukan heteronormatif bukan sesuai makna peran papi dan mami.

d. Heteronormativitas Bebas

Heteronormativitas bebas merupakan penerapan hubungan heteroseksual secara bebas dalam hubungan homoseksual. Jadi, peran seksual dan sosial tidak selalu sejalan dengan identifikasi dirinya terhadap label. Kemudian, pola hubungan ini cenderung menerapkan hubungan terbuka. Artinya, ketika *gay-lesbian* menjalin hubungan atau berpasangan, *gay-lesbian* tersebut dapat berpasangan dengan *gay-lesbian* yang lain.

Berbeda dengan pasangan *gay* dan *lesbian* yang lain, pasangan *gay* Joe dan Adi merupakan heteronormatif bebas. Joe berlabel *top* yang bertanggungjawab secara finansial dan menginginkan hubungan tertutup. Namun, Adi kurang bisa menerapkan pola tertutup dalam hubungan. Dia mengakui Joe sebagai pasangannya tetapi dia juga ingin berhubungan seksual dengan laki-laki lain. Joe sebenarnya marah dengan sikap Adi, tetapi dia menerima Adi apa adanya. Joe lebih sakit apabila kehilangan Adi karena dia-lah yang diamanahi untuk menjaga Adi di Yogyakarta oleh orang tua Adi. Bagi Joe, Adi merupakan laki-laki yang berarti dalam hidupnya. Kenangan mereka berdua tidak dapat dihapus dan diakhiri begitu saja dengan datangnya orang lain. Adi yang bisa menerima Joe yang telah beristri dan istrinya tahu tentang Adi membuat Joe tidak dapat dengan mudah untuk berpisah dengan Adi.

“Adi *gue* ajak ke Pacitan *gue* kenalin sama istri karna *gue* harus *ngurus* pernikahan terus dia balik lagi ke Jakarta. Si

Adi, pokoknya *gue support lho* Joe. Setelah nikah *gue* coba hubungi si Adi dan dia masuk ke Jogja.” (Joe, Minggu: 15/12/2013)

Bagi Adi, dirinya hanya beban untuk Joe, sebab dia tidak bekerja dan bergantung hidup pada Joe. Keadaan demikian yang membuat Adi memutuskan untuk kembali ke Jakarta dan hubungan mereka berakhir.

3. Dampak Diversitas Identitas terhadap Kekerasan dalam Relasi Pasangan *Gay-Lesbian* di Yogyakarta

Peneliti melihat dampak dari keberagaman tersebut terhadap kekerasan dalam konteks pacaran dan kekerasan dalam rumah tangga. Topik kekerasan dipilih sebab dalam hubungan pasangan baik heteroseksual maupun homoseksual tidak lepas dari konflik dan kekerasan. Diversitas identitas *gay-lesbian* dapat memicu atau menghambat terjadinya kekerasan. Salah satu faktor penyebab kekerasan terjadi apabila individu tidak bisa menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam kelompok homoseksual dengan baik atau dikatakan pengetahuannya tentang seksualitas minin. Selain itu nilai heteronormativitas yang kuat menyebabkan aturan yang tidak sejalan dengan apa yang dia pahami sehingga menimbulkan banyak perbedaan penyebab kekerasan. Konstruksi sifat dasar seperti tempramen, egois, posesif, cemburu, sangat protektif dan lain-lain tidak selalu sejalan dengan labelnya. Keberagaman itu terlihat dengan penjelasan, bukan

pengotak-kotakan -membedakan dengan mengurangi hak-hak individu- sesuai label yang ada, walaupun label juga berperan penting dalam suatu hubungan. Kecenderungan diversitas identitas yang mengacu pada pelabelan yang kaku dan tidak diimbangi dengan pendidikan homoseksualitas terutama mengenai konsep seksualitas yang sangat cair, cenderung menimbulkan bentuk-bentuk kekerasan antara lain :

a. Kekerasan verbal

Samuel mengatakan bahwa dia belum pernah mengalami kekerasan fisik. Kekerasan yang dialami merupakan bentuk kekerasan verbal. Dia menjelaskan penyelesaian perselisihan yang terjadi dengan pasangan laki-lakinya, rata-rata dengan cara mediasi antar teman, tidak sampai kepada Lembaga Bantuan Hukum (LBH).

“Kalau fisik *enggak*, kalau verbal *paling* bentak-bentak aja. Kalau fisik *nggak* sih..*nggak* pernah saya maupun pasangan *nggak* pernah untuk sampai mukul, mencoba untuk mukul pun *nggak* pernah. Oh, belum pernah sih kalau teman *cuman curhat gitu* aja, terus kayak apa ya kadang pernah juga yang saya *sampek* turun ketemu sama dua-duanya ditemuin maunya gimana. Jadi kayak mediasi. Kita sama-sama kita *gitu* yang *sampek* di LBH *sampek* penuntutan itu *nggak*, belum pernah.” (Samuel, Minggu: 8/12/2013).

Kekerasan verbal juga dialami oleh Yuni dengan mantan pasangan *lesbian*. Dia diancam melalui *handphone*. Yuni dianggap sebagai istri dan dimiliki penuh oleh mantan pasangan *lesbiannya*. Keadaan tersebut membuat Yuni tidak nyaman dan memutuskan untuk berpisah.

“Dia *nuntut* untuk sebenarnya aku suka bergaul sama orang. Aku *pengen* kayak *invite* teman baru. Buat apa sih, dia tanya oke *nggak* apa-apa. Sedangkan aku *yo* mau kenal sama *temen* baru *nggak* boleh sama dia. Kalau di HP sering *ngancem*.” (Yuni, Minggu: 29/12/2013).

b. Kekerasan Psikis

Putra mengatakan dirinya mengalami kekerasan psikis. Dia memaknai hubungan homoseksual tidak terlalu terikat. Selama dia nyaman berlanjut kalau tidak dia akan pergi. Pengalaman Putra terbentuk dengan tipe hubungan terbuka. Berhubungan dengan Samuel dia mencoba tipe hubungan tertutup sehingga banyak benturan yang terjadi. Karakter diri yang berbeda juga menjadi dasar yang kuat perpisahan mereka. Samuel dengan kuat mengaktualisasikan konsep dirinya sebagai *top* dan Putra tidak sepenuhnya seperti seorang *bott*. Putra seperti performatif, walaupun dia mengakui ada sisi-sisi feminin di dalam dirinya tetapi dia tidak menyangkal kalau dirinya laki-laki. Berdasarkan hal tersebut jiwa Putra lah yang mendapatkan tekanan ketika berhubungan dengan Samuel.

“Kalau menurutku ya menjalin hubungan homoseksual dia lebih riskan ketika pasangan itu saling mencintai kalau aku ada konflik saling menyakiti sangat *mengena* ke hati itu akan menjadi sangat psikis dari pasangan, tapi ada juga benar-benar ke psikis.”(Putra, Minggu: 15/12/2013).

Kekerasan psikis juga dirasakan oleh Ren. Dia telah ditipu oleh mantan pasangan *lesbiannya*. Jadi dia menjalani hubungan dengan *lesbian* yang telah mempunyai pasangan perempuan tanpa sepengetahuannya. Ren tipe orang yang percaya terhadap pasangannya. Mantan *lesbiannya* memang sengaja melakukan penipuan dengan motif finansial.

“Ternyata aku *teleponan* sama pasangannya, dia ke buka. Di kosku tidur bareng sama aku kalau malam itu SMS-an sama dia. Aku *udah* tidur *pules* dia SMS-an. Selama tiga bulan nah dua bulan pacaran sama aku, selama dua minggu selalu tak kirim uang buat makan. *Abis* itu aku kan *syok* aku *nggak* pernah *nanya* ada orang ketiga. Ke Malang dia bilang ke Jakarta aku *nganterin* sampai ke stasiun. Aku *dibodohin* mentah-mentah *pake* dia pulang juga aku *kasih* duit.”(Ren, Minggu: 22/12/2013).

c. Kekerasan Fisik

Joe terlibat kekerasan verbal, fisik, dan psikis dengan pasangan laki-laki yang dianggapnya *pure 100% bottom*. Label *pure bottom* baginya menunjukkan bahwa pasangannya mempunyai jiwa perempuan dan berperilaku sebagai perempuan walaupun tampilannya sebagai laki-laki. Beberapa kekerasan yang dialami Joe membuatnya takut untuk berpasangan lagi dengan *gay* yang 100% *bottom*, apalagi kalau sudah anti terhadap perempuan.

“...*Gue berurusan* sama polisi sampai *gue berurusan* orang tuanya, sampai beberapa bulan *nggak* bangun dari tempat tidur, sampai sahabatnya ikut campur, sampai sahabatnya *ngajar gue*. *Gue* bisa bukain *chatnya* dia. Permainan kita

belum berakhir, kamu yang memulai kamu juga yang mengakhiri kamu yang harus bertanggungjawab semua perbuatan kamu ke aku sakit hatiku ini *nggak* akan bakalan hilang *gitu* aja. Aku akan *ngejar* kemanapun kamu pergi, bahkan *saking* dia sayangnya sama aku dia pernah *nyoba* bunuh diri, *sininya* disayat dia pernah terjun di Parangtritis. Terus *abis* itu dia pernah jalan kaki dari Maguwo karena rumahnya di Maguwo *sampek* jalan Wates km 12 *gue nyari* se-Jogja *sampek stress* dari jam 9 *malem sampek* jam 4 pagi. Kalau kita *nggak bener-bener*, hidup di dunia *homo* bisa jadi kasus-kasus Riyan di Jombang, di Pacitan ada namanya Yogi, itu cowoknya pacarnya itu kepalanya dihancurin *pake* batu. *Gue* takut juga kayak *gitu*. Jadi *nggak* bisa, rasa cemburunya homoseksual sama orang normal itu masih parah rasa cemburunya homoseksual. Pokok intinya kalau *gue nyari* pacar *gue* *nggak* mau *pure 100 % bottom*. Walaupun dia *semaco* apapun dia *ngodek*, cara berpikir apapun ada naluri seorang cewek bukan cowok lagi.” (Joe, Minggu: 15/12/2013).

Berdasarkan penuturan Joe tersebut, digambarkan bahwa menjalani kehidupan sebagai homoseksual itu tidak mudah. Dia mengalami banyak keadaan yang tidak menguntungkan bagi dirinya karena berhubungan dengan laki-laki yang berlabel *pure 100% bottom*. Beberapa peristiwa yang diceritakan berdampak kematian terhadap *gay*. Bagi Joe, hal itu terjadi sebab rasa cemburu pasangan homoseksual lebih tinggi daripada heteroseksual. Maksudnya, keberanian sebagai seorang lelaki diaktualisasikan. Selain itu komitmen sebagai pasangan yang menginternalisasi penuh hubungan heteroseksual juga menyebabkan hal tersebut terjadi. Kekerasan dalam rumah tangga pada pola heteroseksual diamplikasikan juga dalam pola hubungan homoseksual. Bukan berarti homoseksual hanya refleksi terhadap hubungan heteroseksual. Namun,

pemahaman diri bagaimana *gay-lesbian* mengidentifikasikan dirinya itulah yang penting untuk dikonstruksi kembali.

Joe menyadari bahwa dirinya *tempramental* dan pernah melakukan kekerasan terhadap pasangan laki-lakinya yaitu Adi. Karakter *tempramen* Joe disebabkan karena dia harus menjalani dua pola hubungan dengan pasangan laki-laki dan perempuan (istrinya). Dia menjadi seorang *top* yang secara finansial bertanggungjawab kepada Adi dan sebagai seorang laki-laki yang wajib menafkahi istrinya. Keadaan tersebut mempengaruhi emosionalnya. Dia sering marah-marah karena keadaan finansialnya menjadi tidak stabil.

“*Gue* nikah mulai dari segala *macem pake* biaya *gue* sendiri *gue* orangnya dia situ *gue* banyak masalah keuangan *gue* mulai *nggak* stabil keuangan, *gue* orangnya sering marah, pmarah, *tempramen* dan itu yang sering *buat* Adi *nggak* nyaman sering *bertengkar* terus damai *bertengkar* damai dan akhirnya kejadian itu si Adi kenal sama si F.” (Joe, Minggu: 15/12/2013).

Sejalan dengan karakter Joe yang *tempramental*, Adi mengatakan bahwa dia pernah mengalami kekerasan. Dia pernah mendapatkan kekerasan fisik dari Joe karena perselisihan yang terjadi di antara mereka. Adi lebih bersikap diam dan pergi meninggalkan Joe kalau dia merasa tidak nyaman. Dia tidak ada niatan untuk membalas, hanya menahan. Adi sadar bahwa dirinya sudah dewasa dan tidak ingin memperumit suatu masalah.

“Aku pernah *sempet* kabur juga. Dia terlalu *tempramen*. *Handphone* dipatahin, kaca pernah hancur kaca di TV. Baju

pernah disobek. *Gue* pernah ditonjok ya *gue nikmatin* ya *gue udah gede*.”(Adi, Minggu: 8/12/2013).

Tidak jauh berbeda dengan Joe, Icha juga selektif dalam memilih pasangan. Dia juga berbenturan dengan label. Dia mengatakan tidak untuk *femme*. Menurutny dengan sesama *femme* itu lebih dikekang daripada dengan *butch*.

“Aku pernah pacaran sama *femme*, dia lebih parah daripada *butch bener-bener* sangatlah mengekangku dan mungkin memang aku *tu nggak sinkron* ya pikiranku itu *nggak* bisa terlalu sejalan dengan dia. Ketika aku berpasangan dengan *femme* itu kurasa yang membuat hubunganku tidak cocok itu biasanya karena dikekang.” (Icha, Sabtu: 30/11/2013).

Icha juga menjelaskan bahwa dia pernah terlibat kekerasan fisik dengan pasangannya yang bernama Dani. Mereka saling pukul karena salah paham satu sama lain. Mereka menyadari pola hubungannya adalah heteronormatif penuh.

“Kalau aku yang melakukan kekerasan itu, aku *lho* yang melakukan kekerasan. Jujur aku pernah dan itu bisa dibilang sering. Gini, aku baru sama Dani ini aku melakukan kekerasan. Waktu pelatihan advokasi di hotel, aku baikan sama kak Andra, dia cemburu tiba-tiba pergi dari hotel *nggak* tahu kemana aku *nungguin* kan maksudnya apa dia bertingkah laku seperti itu kenapa ? kayak anak kecil *banget* kan ? terus *abis* itu dia balik dengan muka yang *innocentnya* aku *ngajak ngobrol* baik-baik dia *nggak* bisa, ya *udah* akhirnya aku, kamu *lho* tak dorong terus *abis* itu terjadi kekerasan yang ya dia menendang aku, dan jambak-jambak aku kayak *gitu*.” (Icha, Sabtu: 30/11/2013).

Sahabat Icha yaitu W juga pernah melakukan kekerasan. W melakukan kekerasan fisik berupa tamparan kepada pasangannya. Dia merasa sudah tidak kuat mendiamkan sikap mengekang pasangannya terlalu lama. W tipe orang yang pendiam dan mengalah, namun suatu ketika dia bersikap tidak bisa mengalah lagi.

“Aku pernah *nampar*, *saking keselnya*. Mulut *tu udah nggak* bisa. Dia *ngeyel bla-bla bla bla prek kena ya udah* aku *udah* sekali itu aja, cukup kamu mengerti, ya *udah*, jangan sampai aku mengulang berkali-kali dengan kekerasan.”(W, Sabtu: 30/11/2013).

Berbeda dengan Ophie dan Citra. Mereka terlibat kekerasan fisik sebab sikap Citra yang keras dan Ophie yang lebih cengeng. Kekerasan fisik terjadi bukan karena kekangan atau tekanan sosial yang kuat terhadap keduanya, tetapi mengacu pada sikap dasar keduanya. Ophie sempat kecewa terhadap sikap Citra yang keras dan sering marah-marah serta banting-banting barang.

“Dia ini orangnya *gimana* ya tipe orangnya keras. Kalau dia marah dia banting barang banting sesuatu, dia *ngrasa* kalau *udah* banting sesuatu emosinya *udah* mereda. Itu membuat, ya aku *cuman* ini sih balik *cek cok* nangis *gitu* karena aku lebih cengeng dari dia. Ya kayak *gitu*. Ya akhirnya aku cuma *nrima* ya *udah* dia mukul aku karena aku *nggak* mungkin *bales*.” (Ophie, Sabtu: 4/1/2014).

d. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual juga kerap terjadi dalam kelompok pasangan *gay-lesbian* sebab internalisasi wacana. Keragaman yang terjadi juga berdampak adanya sikap trauma serta sikap selektif dalam memilih pasangan, sebab “ideal” dalam wacana belum tentu sesuai dengan apa yang ada dalam kenyataan. Pada salah satu sisi pelabelan sebagai parameter cerminan akan dirinya atau identitas individu namun di sisi yang lain pelabelan menutup kesempatan individu untuk lebih mengaktualisasikan diri mereka sendiri. Yuni menjelaskan bahwa temannya mengalami kekerasan seksual yang tidak bisa dijelaskan secara detail. Dampaknya, teman Yuni tersebut tidak mau lagi berpasangan dengan seorang *butch*.

“Kekerasan seksualnya, dia antipati namanya *butch* karena keras atau apa *gitu*. Ya *nggak* mau berhubungan sama yang namanya labelnya *butch*. Nah yang *lesbian* ini *andro* itu masih bisa, tapi kalau *bener-bener butch* dia *nggak* mau, ya *nggak* diceritain detailnya gimana *gitu*.”(Yuni, Minggu 29/12/2013).

Berdasarkan beberapa peristiwa tersebut, ada dua sisi yang dianggap sebagai pelaku kekerasan yaitu sisi maskulin dan feminin dalam wacana heteronormativitas. Pada kasus teman Yuni, sisi maskulin menunjukkan kekuasaan dengan sikap keras sehingga ada yang trauma dalam masalah seksual. Maskulinitas digunakan sebagai penguasa yang kuat telah diaktualisasikan. Namun, pada sisi feminin juga menunjukkan kekuasaan untuk mengontrol pasangannya. Rasa

pencemburu dan posesif ditonjolkan oleh *gay-lesbian* yang mengidentifikasikan dirinya sebagai individu yang mempunyai sisi feminin yang lebih kuat. Ini berarti nilai-nilai konstruksi sosial terhadap maskulin dan feminin menunjukkan kelemahan. Bukan peran-peran yang sejajar yang diaktualisasikan dalam hubungan pasangan baik homoseksual dan heteroseksual. Namun, sikap dasar individu yang ingin menguasai ditunjukkan dengan sisi maskulin dan feminin. Inilah yang tidak bisa dikotakkan antara laki-laki dan perempuan. Kecenderungan sisi maskulin atau feminin yang diaktualisasikan oleh laki-laki maupun perempuan tidak menjadi masalah selama posisi tawar keduanya mempunyai keseimbangan yang baik. Sisi maskulin dan feminin tersebut ditampilkan dalam bentuk pelabelan dengan tujuan menciptakan keserasian berpasangan dimana individu yang mempunyai sisi maskulin “ideal” berpasangan dengan sisi feminin tanpa memperhatikan jenis kelamin.

Beberapa individu *gay-lesbian* yang menyebutkan dirinya tidak berlabel merupakan salah satu cara menjelaskan bagaimana dirinya yang tidak dikotakkan oleh label-label yang telah ada, walaupun orang yang mendengar nantinya akan menilai individu tersebut lebih condong ke arah label yang telah ada. Itu relatif terjadi pada kelompok *gay-lesbian*. Selain itu, sikap dari individu *gay-lesbian* antara lain sikap posesif, temperamental, cemburu, sangat protektif, dan lain-lain merupakan salah satu bentuk keragaman sebagai pemicu terjadinya

kekerasan. Sikap tersebut yang cenderung menyebabkan kekerasan dalam pasangan *gay-lesbian*.

Bagaikan memandang sebuah koin, tentu ada dua sisi yang berbeda. Kecenderungan yang terjadi, pelabelan yang kaku dapat memicu terjadinya kekerasan dalam hubungan pasangan homoseksual. Namun, pelabelan juga dapat menghambat terjadinya kekerasan dalam pasangan. Ketika *gay-lesbian* menetapkan kriterianya atau selektif memilih pasangan maka hubungan seksual secara bebas bisa ditekan. Kekerasan dapat minim terjadi karena sebelum terjadi kontak sudah dihindari oleh pelakunya. Saat ini, karakteristik tersebut tidak terlalu kentara sebab pada hubungan pasangan *gay-lesbian* lebih banyak dihalangi secara struktur sosial terutama bidang agama, politik, dan hukum.

Tekanan masyarakat terhadap pernikahan heteroseksual juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap pasangan homoseksual dan heteroseksual (Waskito, 2012: 80-89). Sebagai contoh pasangan Joe dan Adi. Hubungan mereka menjadi tidak harmonis lagi ketika Joe menikahi perempuan. Walaupun istri perempuan Joe menerima Adi, namun hubungan mereka terasa berbeda dibandingkan Joe belum mempunyai istri. Adi merasa perhatian Joe terbagi dan menganggap hal tersebut tidak adil baginya, walaupun Adi sebenarnya juga mengerti posisi Joe (wawancara dengan Adi, Minggu: 8/12/2013). Gairah seksual Joe juga berubah, awalnya Joe tidak bisa bergairah berhubungan

seksual dengan istrinya namun lama-lama dia bisa bergairah dengan istrinya. Menurut Joe, gairah tersebut bisa muncul kembali karena usaha istrinya dan juga Adi yang selalu mendukungnya. Namun, sebenarnya Joe lebih nyaman berhubungan dengan laki-laki daripada perempuan (wawancara dengan Joe, Minggu: 15/12/2013).

Keberagaman hubungan yang ada pada kelompok homoseksual membuat nilai yang unik untuk dikaji. Bagaimana individu dengan orientasi seksualnya menjalani kehidupan dalam sistem heteronormativitas yang kuat dalam masyarakat. Berbagai macam pola hubungan pasangan *gay-lesbian* yang kemudian keluar dari garis sewajarnya dari wacana yang ada. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan, diantaranya keikhlasan dan toleransi yang tinggi, serta loyalitas yang kuat berdasarkan pada pengalaman senasib sebagai *gay-lesbian*.

Pengetahuan tentang seksualitas, advokasi dan isu-isu LGBT sebenarnya bukan jaminan akan pemahaman dalam berpasangan tetapi dapat meminimalisir adanya salah paham. Artinya, ketika pasangan *gay-lesbian* mempunyai pengetahuan seksualitas, advokasi, dan isu-isu LGBT secara imbang, akan tercipta *healthy relationship* (hubungan yang sehat dalam berpasangan) karena pola pikir berpasangan bisa seimbang sebagai *partner* apapun performativitas diri pasangan tersebut.